

**PENERAPAN PEMBELAJARAN ETNOMATEMATIKA MASJID AGUNG TUBAN  
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BELAJAR SISWA KELAS V MATERI  
VOLUME BALOK MELALUI KUBUS SATUAN**

Rena Fadlilah Rahmawati<sup>1</sup>, Julianto<sup>2</sup>, Anita Kurniasari<sup>3</sup>, Vivi Adrianti<sup>4</sup>,  
Fitria Hidayati<sup>5</sup>

<sup>1, 2</sup>Universitas Negeri Surabaya, <sup>3, 4</sup>SDN Petemon Surabaya,

<sup>5</sup>Universitas W.R Supratman

<sup>1</sup>renarahmawati469@gmail.com, <sup>2</sup>julianto@unesa.ac.id,

<sup>3</sup>anitairawan87@gmail.com, <sup>4</sup>viviadrianti235@gmail.com,

<sup>5</sup>fitriahidayati.unipra@gmail.com

**ABSTRACT**

*Ethnomathematics, or the integration of cultural elements in Mathematics learning, provides an important contribution for students. In the midst of continuous progress, the existence of culture is often overlooked. Therefore, the solution to this problem is to insert regional cultural elements into Mathematics learning. The aim of this research is that students can identify the historic building of the Tuban Great Mosque to improve student learning outcomes on block volume material and can make a mosque tower from several cubes and then determine the block volume using unit cubes. The research method used is Classroom Action Research (PTK), with a Realistic Mathematic Education (RME) approach. The results of the research show that students succeeded in overcoming the challenges of building a mosque tower and calculating the volume of blocks using unit cubes correctly, as well as identifying mathematical concepts in the Tuban Great Mosque.*

*Keywords: ethnomathematics, RME, great mosque*

**ABSTRAK**

Etnomatematika, atau integrasi unsur budaya dalam pembelajaran Matematika, memberikan kontribusi penting bagi peserta didik. Di tengah kemajuan zaman yang terus berlanjut, keberadaan budaya sering kali terabaikan. Oleh karena itu, solusi untuk masalah ini adalah menyisipkan elemen budaya daerah ke dalam pembelajaran Matematika. Tujuan dari penelitian ini adalah peserta didik dapat mengidentifikasi bangunan bersejarah Masjid Agung Tuban untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi volume balok dan dapat membuat menara masjid dari beberapa kubus kemudian menentukan volume balok melalui kubus satuan. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dengan pendekatan Realistic Mathematic Education (RME). Hasil penelitian menunjukkan peserta didik berhasil mengatasi tantangan membuat menara masjid dan menghitung volume balok menggunakan kubus satuan dengan tepat, serta mengidentifikasi konsep matematika dalam bangunan Masjid Agung Tuban.

Kata Kunci: etnomatematika, RME, masjid agung

## **A. Pendahuluan**

Kehadiran unsur budaya dalam Pembelajaran Matematika atau yang disebut etnomatematika, sangat memberikan kontribusi yang besar bagi peserta didik. Matematika sebagai bagian dari budaya dapat diterapkan dan digunakan untuk menganalisis hal-hal yang inovatif. Oleh karena itu, matematika dapat digunakan sebagai alat untuk mengembangkan budaya yang baik. Ethnomathematika didefinisikan sebagai studi matematika (gagasan matematika) yang terkait dengan budaya umum dan kehidupan sosial. Studi tentang penyelidikan ide-ide dan praktik matematika dalam berbagai kegiatan budaya dan menunjukkan keterkaitan antara matematika dan budaya disebut etnomatematika (Lusiana et al., 2019) Secara umum, pembelajaran matematika hanya berfokus pada pembelajaran di kelas. Dengan demikian, minat dan motivasi siswa untuk belajar matematika dapat diasumsikan. Sebagian besar relatif rendah. Keberadaan etnomatematika dalam pelajaran matematika Memberikan angin segar yang tidak hanya sebatas belajar matematika Di dalam kelas, tetapi dalam bentuk budaya di sekitarnya, dunia luar dapat

digunakan sebagai media Belajar matematika (Rohayati, S., Karno, W., & Chomariyah, I., 2017). Pembelajaran berbasis budaya dalam pelajaran matematika merupakan salah satu inovasi untuk menghilangkan konsep matematika yang kaku sekaligus memperkenalkan budaya yang belum terbiasa bagi siswa. Etnomatematika dapat membuat pembelajaran matematika lebih menyenangkan dan mendekatkan siswa dengan budayanya, sehingga dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa untuk belajar matematika (Prihastari, 2015).

Pembelajaran etnomatematika mengungkapkan pentingnya memadukan konteks budaya dengan konsep matematika dalam Pendidikan (Putri, 2017). Etnomatematika adalah bidang studi yang meneliti cara-cara orang dari berbagai budaya memandang, memikirkan, dan menerapkan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam konteks pendidikan, etnomatematika berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pengetahuan matematika formal dengan praktik dan pengetahuan lokal yang ada dalam masyarakat. Dengan

memahami cara-cara unik yang digunakan oleh berbagai kelompok etnis untuk memecahkan masalah matematis, kita dapat mengembangkan metode pengajaran yang lebih relevan dan kontekstual.

Melalui pembelajaran etnomatematika, siswa tidak hanya diajak untuk mempelajari teori-teori matematika dari sudut pandang akademis, tetapi juga untuk mengapresiasi dan memahami aplikasi matematika dalam kehidupan sehari-hari mereka sendiri dan komunitas mereka. Pendekatan ini membantu menghilangkan kesan bahwa matematika adalah disiplin ilmu yang asing dan sulit diakses. (Teguh, 2016). Sebaliknya, matematika menjadi lebih terasa dekat dan berguna, karena siswa melihat relevansi langsung antara konsep-konsep matematika dan situasi nyata yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari (Ananda, 2018).

Selain itu, etnomatematika juga berperan dalam memperkaya pengalaman belajar dengan menghargai dan mengintegrasikan pengetahuan lokal yang sering kali terabaikan dalam kurikulum matematika konvensional (Andriono,

2021). Dengan memasukkan berbagai perspektif budaya dalam pengajaran matematika, kita tidak hanya memperluas wawasan siswa mengenai bagaimana matematika diterapkan di berbagai konteks, tetapi juga mempromosikan keragaman dan inklusi dalam pendidikan. Dengan demikian, pembelajaran etnomatematika tidak hanya meningkatkan pemahaman matematika siswa, tetapi juga memupuk rasa hormat terhadap keberagaman budaya.

Salah satu budaya yang dibahas dalam penelitian ini adalah bangunan bersejarah Masjid Agung Tuban. Masjid Agung Tuban sebagai salah satu icon di Kabupaten Tuban. Keindahan dan kemegahan Masjid Agung Tuban ini banyak menyita perhatian masyarakat dari berbagai kalangan baik dari masyarakat Tuban sendiri maupun masyarakat luar Tuban (Windari & Nafita Amelia Nur, 2021). Bentuk bangunannya yang sangat unik dan memiliki design yang sangat menakjubkan, dari segi bentuk, pewarnaan, pola dinding, menara, ornament didalamnya, dan terdapat permainan lampu warna warni yang menghiasi di langit malam.

Model pembelajaran Realistic Mathematics Education (RME) merupakan jenis pembelajaran alternatif dimana siswa perlu membangun pengetahuan atas kemampuannya sendiri melalui kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran (Susilowati, 2018). Matematika harus dihubungkan dengan situasi nyata dan matematika sebagai aktivitas manusia. Hubungan antara kontekstual dalam RME dengan kontekstual di Indonesia yang kita kenal sebagai PMRI (Pendidikan Matematika Realistik Indonesia) implementasinya yaitu dengan mengajukan ide kerangka yang dapat digunakan oleh pengguna Pendidikan (Puspiali et al., 2023).

Materi matematika di kelas 5 SD yaitu tentang volume bangun ruang. Dan tanpa disadari peserta didik benda-benda disekitar memiliki bentuk yang sama seperti bangun ruang, contohnya seperti bangunan Masjid Agung yang memiliki banyak menara yang berbentuk balok. Melalui penelitian ini dikembangkan alur belajar dimana peserta didik bisa menemukan sendiri konsep formal. Rumusan masalah penelitian ini yaitu: Bagaimana meningkatkan hasil

belajar peserta didik pada pembelajaran berbasis RME untuk materi volume bangun ruang menggunakan objek menara masjid di kelas 5 SD ?

Hasil di penelitian ini berupa analisis pembelajaran sebanyak 2 siklus. Setelah dibuktikan dengan praktik di kelas, maka akan diperoleh alur dan peningkatan belajar siswa yang sesungguhnya. Pada siklus pembelajaran berikutnya alur belajar tadi dapat dijadikan sebagai sebuah alur belajar hipotetik yang baru (Windari & Nafita Amelia Nur, 2021).

## **B. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan Realistic Mathematic Education (RME). Penelitian Tindakan Kelas merupakan metode penelitian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, bertujuan untuk mendalami pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan dalam pembelajaran. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi dan memperbaiki kelemahan yang masih ada selama proses pembelajaran serta untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah

ditetapkan dalam proses tersebut (Zaenul, 2021).

Pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) adalah pendekatan pembelajaran matematika yang mengintegrasikan realitas dan pengalaman siswa. Dalam pendekatan ini, siswa diberi kesempatan untuk menemukan dan membangun kembali konsep-konsep matematika melalui penyelesaian masalah realistik yang diberikan oleh guru. Dengan membangun pengetahuannya sendiri, siswa cenderung lebih mengingat materi tersebut. Selain itu, suasana dalam proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan karena menggunakan konteks kehidupan nyata (Chisara et al., 2018).

Untuk melakukan penelitian ini, dimulai dengan eksperimen pikiran dan lintasan pembelajaran yang diambil siswa. Setelah itu, saya mencoba hasil eksperimen pikiran di kelas. Namun, kita akan melihat kembali hasil tes di kelas dan melakukan eksperimen berikut. Seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1, dalam proses jangka panjang, kedua kegiatan ini dapat dianggap sebagai proses siklus kumulatif (Fauzan & Sari, 2017).

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil-hasil studi literatur tentang RME dan hasil-hasil penelitian tentang alur belajar, maka dihasilkan alur belajar berbasis pendekatan RME, untuk pembelajaran topik volume balok melalui kubus satuan di kelas V SD. Dengan capaian pembelajarannya yaitu, Peserta didik dapat menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan volume bangun ruang dengan menggunakan satuan volume (seperti kubus satuan) melibatkan pangkat tiga dan akar pangkat tiga, dengan indikator menentukan Volume Menara Masjid dari kubus satuan dan tujuan pembelajaran yaitu melalui media karton yang berbentuk kubus, peserta didik dapat menyusun menjadi sebuah menara dan menentukan volume menara tersebut menggunakan kubus satuan. Peneliti sudah menyiapkan alur pembelajaran selama 2 siklus, sekaligus alat dan bahan yang dibutuhkan dalam pembelajaran seperti beberapa kubus dari karton, LKPD, dan alat tulis.

Berikut adalah tabel prediksi :

**Tabel 1 Prediksi hasil belajar**

<b>Aktivitas</b>	<b>Prediksi Pembelajaran</b>
------------------	------------------------------

<p>Peserta didik memprediksi banyaknya kubus satuan yang dapat membangun sebuah menara masjid</p>	<p>Peserta didik tidak langsung menyebutkan banyak kubus yang dapat membangun sebuah menara masjid</p>	<p>Peserta didik menyelesaikan masalah yang diberikan yaitu berapa banyak kubus satuan yang dibangun di menara masjid tersebut</p>	<p>Peserta didik mengalikan banyak kubus pada panjang, lebar, dan tinggi pada Menara, sehingga diperoleh total banyak kubus satuan pada menara tersebut.</p>
<p>Peserta didik diberi contoh benda nyata yaitu berupa gambar menara Masjid Agung serta mengamati bagian sisi tegak atau badan dari menara tersebut.</p>	<p>Peserta didik mengetahui bahwa menara masjid menyerupai bentuk salah satu bangun ruang yaitu balok.</p>		
<p>Peserta didik diberi beberapa karton yang berbentuk kubus dengan ukuran yang sama dan jumlah yang sama setiap peserta didik yaitu : Ukuran kubusnya 4x4 cm sebanyak 30 buah</p>	<p>Peserta didik menyusun kubus tersebut menjadi sebuah menara masjid</p>		
<p>Peserta didik diberi kubus dari karton dengan ukuran dan jumlah yang sama kemudian diberi pancingan pertanyaan "bagaimana kita bisa membangun sebuah menara dari kubus kubus ini ?"</p>	<p>Peserta didik menyusun kubus kubus itu menjulang tinggi ke atas dengan jumlah alas lebih dari 1 kubus satuan.</p>		
<p>Peserta didik mengidentifikasi banyak kubus dari sisi panjang, lebar, dan tinggi pada menara yang berbentuk balok.</p>	<p>Peserta didik menghitung banyak kubus pada pajang, lebar, dan tinggi dari menara tersebut.</p>		

### **Pra-siklus**

Pembelajaran ini dilakukan pada tanggal 22 Juli 2024 pada peserta didik kelas V SD. Saat pembelajaran pertama ini diberikan oleh guru, hasil pra-siklus ini sangat berbeda dengan apa yang peneliti prediksi. Adapun peneliti menduga bahwa Peserta didik menyusun kubus kubus itu menjulang tinggi ke atas dengan jumlah alas lebih dari 1 kubus satuan dan menyerupai seperti balok, akan tetapi peserta didik belum memahami contoh menara yang telah dicontohkan sebelumnya, jadi peserta didik menyusun menara masjid dengan bentuk yang variatif sesuai dengan imajinasi menara yang

mereka inginkan dan tidak menyerupai seperti balok, berikut adalah dokumentasinya :



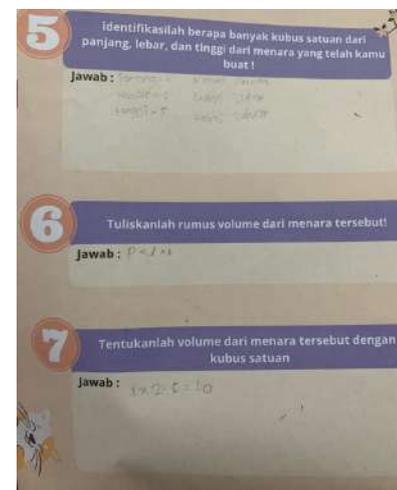
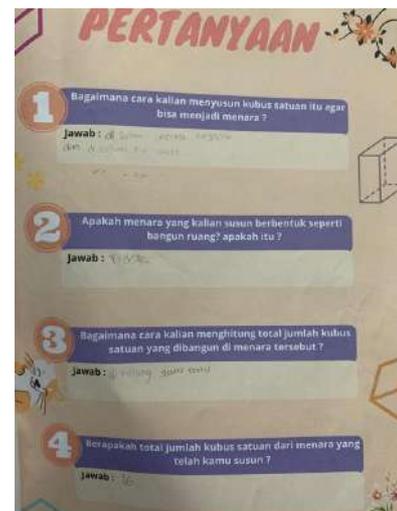
Gambar 1 Peserta didik Menyusun Menara

Selain itu, agar memperoleh total kubus satuan yang ada di menara tersebut, peserta didik masih menghitung satu persatu kubus tersebut.



Gambar 2 Peserta didik menghitung kubus satu persatu

Setelah menyusun menara peserta didik mengisi LKPD, berikut adalah hasil LKPD dari salah satu kelompok :



Gambar 3 dan 4 hasil LKPD siklus-1

Berdasarkan hasil LKPD pada pra-siklus ini, peserta didik belum memenuhi target peneliti, karena dari menyusun menara sudah kurang sesuai maka jawaban di LKPD pun juga kurang tepat. Pertanyaan nomor 1 yaitu bagaimana peserta didik menyusun menara tersebut dengan jawaban yang mendekati benar yaitu dengan menyusunnya sejajar dan disusun keatas. Pertanyaan nomor 2 yakni apakah menara yang peserta

didik susun menyerupai bentuk bangun ruang? Bangun ruang apa itu? Dan jawabannya masih belum memenuhi target, karena bentuk menara yang variatif dan tidak membentuk sebuah bangun ruang yang diinginkan yaitu balok. Pertanyaan nomor 3 bagaimana peserta didik menghitung jumlah total kubus satuan pada menara tersebut peserta didik masih menghitung satu persatu kubus pada menara yang seharusnya bisa langsung dikalikan dengan mengidentifikasi panjang, lebar dan tinggi menara. Pertanyaan nomor 4 yaitu berapa total jumlah kubus satuan pada menara. Pertanyaan nomor 5 identifikasilah panjang, lebar, dan tinggi, dimana peserta didik sudah mengetahui sisi pada menara tersebut. Pertanyaan nomor 6 tuliskan rumus volume dari menara tersebut, dikarenakan menara yang mereka buat belum menyerupai bangun ruang balok maka mereka tidak tahu rumus apa yang digunakan. Pertanyaan nomor 7 tentukanlah volume menara tersebut.

Jadi kesimpulan untuk pra-siklus ini adalah peserta didik belum memenuhi dugaan peneliti, sehingga hanya dapat mengisi LKPD hingga nomor 5 saja yaitu mengidentifikasi

setiap sisi menara yang mereka susun, karena dari awal sudah tidak sesuai maka untuk selanjutnya akan kurang tepat juga hasilnya.

### **Siklus ke-1**

Setelah melakukan dan mendapati hasil dari Pra-siklus, maka aktivitas selanjutnya yaitu untuk memperbaiki dari siklus sebelumnya. Pembelajaran kedua ini dilaksanakan pada hari berikutnya yaitu tanggal 25 Juli 2024.

Untuk memperbaiki masalah sebelumnya yaitu menyusun menara dengan benar dan menyerupai bangun ruang yaitu balok. Maka yang dilakukan peneliti ialah sebelum menyusun menara peneliti memberikan pertanyaan untuk memancing peserta didik yaitu “apakah jika menara dibangun seperti sebelumnya akan kokoh?, coba ditiup jatuh atau tidak, maka bentuklah menara kalian dengan kokoh agar tidak mudah jatuh” lalu memberikan contoh bentuk menara yang benar. Lalu peserta didik menyusun menara tersebut dengan benar dan menyerupai bentuk balok.



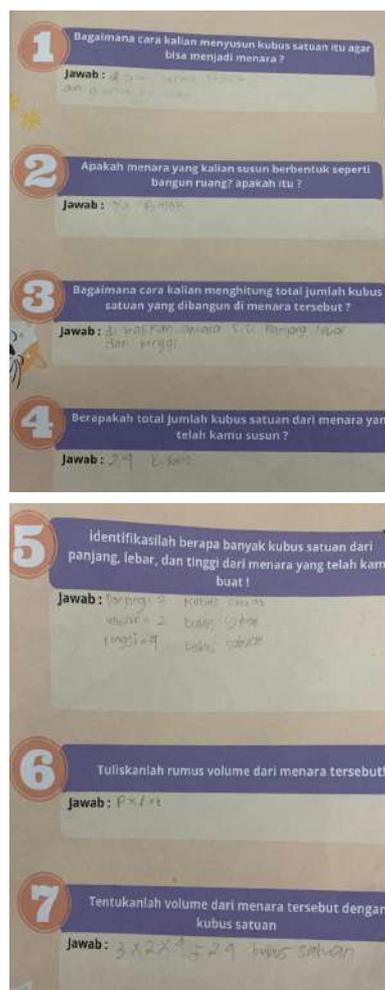
Gambar 5 Peserta didik Menyusun Menara berbentuk balok

Untuk meningkatkan cara menghitung total kubus satuan pada menara, peserta didik diajarkan untuk mengidentifikasi bentuk bangun ruang dan mengetahui bahwa menara tersebut berbentuk balok. Peneliti menjelaskan bahwa untuk menentukan jumlah kubus secara cepat, peserta didik perlu menghitung volume balok dengan rumus Panjang x Lebar x Tinggi. Peserta didik dengan cepat memahami rumus ini. Selanjutnya, mereka mengidentifikasi panjang, lebar, dan tinggi pada menara untuk menghitung jumlah kubus satuan pada setiap sisinya secara terpisah. Hasilnya dicatat dalam Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).



Gambar 6 Peserta didik mengidentifikasi tiap sisi Menara

Setelah menyusun menara, tidak lupa peserta didik melengkapi LKPDnya. Berikut adalah salah satu hasilnya :



Gambar 7 dan 8 Hasil LKPD siklus-1

Maka dapat disimpulkan untuk siklus ke-1 ini, peserta didik sudah memenuhi target peneliti. Adapun target peneliti yakni peserta didik sudah bisa menyusun menara dengan benar dan berbentuk balok, kemudian dapat menghitung banyak kubus tanpa dihitung satu persatu, dan sekaligus menentukan volume balok dengan benar.

### **Siklus ke-2**

Setelah melakukan pra-siklus dan ke-1, dimana target peneliti sudah terpenuhi di siklus yang ke-1 yakni peserta didik dapat menentukan volume balok melalui kubus satuan. Maka peneliti tidak berhenti disitu saja, melainkan peneliti ingin membuat pembelajaran ini lebih menantang lagi dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi.

Di siklus ke-2 ini, peneliti akan memberikan tantangan yang lebih sulit lagi, karena sebelumnya peserta didik menemukan volume menara yang berbentuk balok dengan satuan kubus satuan. Maka sekarang peserta didik mengubahnya menjadi satuan  $\text{cm}^3$ . siklus ke-2 ini dilaksanakan di minggu berikutnya yakni tanggal 31 Juli 2024. Pada siklus 2 ini peneliti mengubah satuan dimana

sebelumnya kubus satuan menjadi  $\text{cm}^3$ .

Hasil siklus 2 ini, peserta didik dapat menyelesaikan sesuai instruksi peneliti, Yakni langkah awalnya tetap sama peserta didik diminta untuk menyusun menara berbentuk balok, kemudian mengidentifikasi panjang, lebar, dan tinggi menara tersebut. Namun kali ini tidak menghitung banyak kubusnya melainkan mengukur panjangnya dengan penggaris karena satuannya cm.

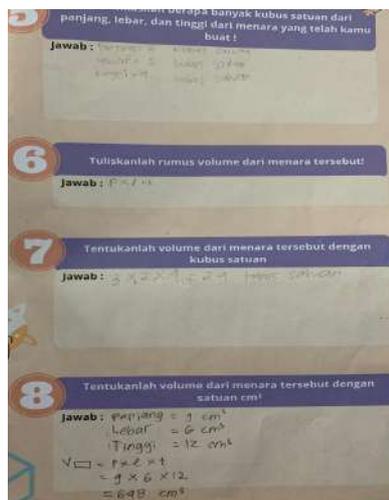


Gambar 9 Peserta didik Menyusun Menara



Gambar 10 Peserta didik mengukur tiap sisi menara

Untuk LKPD pada siklus ke-2 ini semua isinya dan pertanyaannya masih sama melainkan terdapat pertanyaan tambahan untuk menghitung volume menara dengan satuan  $\text{cm}^3$  yang terdapat di soal nomor 8. berikut adalah hasil salah satu LKPD :



Gambar 11 Hasil LKPD siklus ke-2

Maka dapat disimpulkan untuk siklus ke-2 ini, peserta didik sudah memenuhi target dan dugaan peneliti.

Analisis retrospektif telah memainkan peran penting dalam meningkatkan alur pembelajaran yang dirancang, terutama dalam percobaan individu dan kelompok kecil. Beberapa hasil analisis retrospektif lainnya menunjukkan bahwa peneliti perlu memperlakukan setiap peserta didik atau tiap kelompok dengan berbeda karena keterampilan dan tingkat pemahaman setiap anak itu berbeda.

Ada yang lebih memahami dan membutuhkan bimbingan yang ekstra dari peneliti. Instruksi peneliti dalam bentuk pertanyaan eksploratif memiliki dampak yang signifikan terhadap kelangsungan diskusi secara umum, pelaksanaan alur pembelajaran di kelas didasarkan pada prediksi dan hasil. Hal ini karena potensi hambatan diminimalkan dan diprediksi berdasarkan hasil praktek pembelajaran di kelompok kecil selama 3 siklus.

Selama siklus berlangsung berdasarkan analisis penulis dari beberapa kelompok peserta didik mereka semua memiliki karakteristik dan tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Ada beberapa peserta didik ketika peneliti memberikan pengarahan mereka langsung memahami, namun terdapat dua peserta didik inklusi, Dimana dia harus dibimbing secara intens barulah ia memahami pengarahan yang diberikan.

Adapun hasilnya yakni peserta didik dapat meningkatkan kemampuan belajar untuk menentukan volume menara yang berbentuk balok tidak hanya kubus satuan melainkan bisa menentukan

volumenya dengan satuan  $\text{cm}^3$  dengan benar.

### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil percobaan praktek pembelajaran selama 2 siklus. Peserta didik sangat menikmati prosesnya dan sangat antusias, karena sebelumnya mereka belum pernah mendapat model pembelajaran seperti itu. Hasil yang diperolehpun juga sudah memenuhi dugaan peneliti. Peserta didik dapat menyusun menara berbentuk balok dan dapat menentukan volume menara tersebut tanpa harus di bimbing secara langsung, dimana peserta didik bisa memahami ketika peneliti memberikan sedikit petunjuk untuk memancing kegiatan peserta didik agar sesuai.

Alur pembelajaran pada topik volume balok melalui kubus satuan dengan pendekatan RME yang dikembangkan dalam penelitian ini memenuhi kriteria valid dengan ciri-ciri sebagai berikut: Alur pembelajaran sesuai dengan keadaan pengetahuan saat ini dan sesuai dengan prinsip dasar dan fungsi RME. Tindakan yang dikembangkan juga memenuhi kriteria praktis karena bekerja sesuai hipotesis dan secara efektif dapat

meningkatkan kemampuan belajar siswa.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ananda, R. (2018). Penerapan Pendekatan Realistics Mathematics Education (Rme) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 125–133.
- Andriono, R. (2021). Analisis Peran Etnomatematika dalam Pembelajaran Matematika. *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 4(2).
- Chisara, C., Hakim, D. L., & Kartika, H. (2018). Implementasi Pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) dalam Pembelajaran Matematika. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika (Sesiomadika)*, 65–72.
- Fauzan, A., & Sari, O. Y. (2017). Pengembangan Alur Belajar Pecahan Berbasis Realistik. *Seminar Nasional Pascasarjana Unsiyah*, 55–63.
- Lusiana, D., Afriani, N. H., Ardy, H., & Widada, W. (2019). Eksplorasi Etnomatematika Pada Masjid Jamik Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 04(02), 164–176. <https://www.kemdikbud.go.id>
- Prihastari, E. B. (2015). Pemanfaatan Etnomatematika Melalui Permainan Engklek Sebagai Sumber Belajar. *Mendidik*, 1(2), 155–162.
- Puspiali, R., Nurashiah, I., & Khaleda, I. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Realistic Mathematics Education (RME)

- untuk Pemahaman Konsep Matematika di SDN 1 Cicurug Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)*, 7(3), 2598–9944.
- Putri, L. I. (2017). Eksplorasi Etnomatematika Kesenian Rebana Sebagai Sumber Belajar Matematika Pada Jenjang Mi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar UNISSULA*, 4(1), 21–31.
- Rohayati, S., Karno, W., & Chomariyah, I. (2017). Identifikasi Etnomatematika Pada Masjid Agung Di Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 1–8.
- Susilowati, E. (2018). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa SD Melalui Model Realistic Mathematic Education (RME) Pada Siswa Kelas IV Semester I Di SD Negeri 4 Kradenan Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan Tahun Pelajaran 2017/2018. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 44.
- Teguh, B. M. (2016). Etno-Matematika: Sebagai Batu Pijakan Untuk Pembelajaran Matematika. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika 2016*.  
[http://repository.unesa.ac.id/syosp/files/2021-06-02\\_Proseminar/files/2021-06-02\\_Proseminar/Pengantar%20Etno%20Matematika%20Mega%20Teguh%20Budiarto.pdf](http://repository.unesa.ac.id/syosp/files/2021-06-02_Proseminar/files/2021-06-02_Proseminar/Pengantar%20Etno%20Matematika%20Mega%20Teguh%20Budiarto.pdf)
- Windari, S., & Nafita Amelia Nur, H. (2021). Masjid Agung Tuban : Studi Tentang Fungsi Dalam Kehidupan Sosial Kemasyarakatan 2004-2020. *Journal of Islamic History*, 1(1), 46–65.
- Zaenul, S. (2021). *METODE PENELITIAN TINDAKAN KELAS* (T. T. Media (ed.); 1st ed.). CV. PENERBIT QIARA MEDIA.